ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1829 - 1838 | Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Pemahaman Akuntansi dan Kesiapan terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM pada UMKM Desa Wantilan

Informasi Naskah

Jimat Satria Diputra[1]
Sri Maria Ulfha[2]
Nita Laila Assyifa[3]

Program Studi, Akutansi Fakultas Ekonomi, Universitas Mandiri, Indonesia

jimatsatriadiputra164@gmail.com[1]
srimariaulfha10@universitasmandiri.ac.id[2]
Nit.asyifa19@gmail.com[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemahaman akuntansi dan kesiapan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM di Desa Wantilan, Kabupaten Subang. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih rendahnya penerapan laporan keuangan sesuai standar meskipun sebagian pelaku UMKM telah melakukan pencatatan keuangan sederhana. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif verifikatif dengan metode survei. Seluruh anggota populasi sebanyak 106 pelaku UMKM dijadikan sampel melalui teknik sampling total. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi dengan bantuan SPSS 27. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman akuntansi berada pada kategori baik dengan rata-rata 3,44, sedangkan kesiapan dan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM berada pada kategori cukup dengan rata-rata 3,26 dan 3,24. Secara parsial, pemahaman akuntansi dan kesiapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan dengan F hitung 111,869 dan signifikansi 0,001, serta koefisien determinasi 0,685. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pemahaman akuntansi dan kesiapan pelaku usaha merupakan prasyarat utama optimalisasi penerapan SAK EMKM pada UMKM tingkat desa.

Kata Kunci:
Pemahaman Akuntansi, Kesiapan Implementasi Laporan Keuangan, UMKM, SAK EMKM.

Abstract

This study aims to analyze the effect of accounting understanding and readiness on the implementation of financial statements based on the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) among MSMEs in Wantilan Village, Subang Regency. The study is motivated by the low level of standard-compliant financial reporting, even though some MSME owners already maintain simple financial records. A quantitative descriptive-verificative approach with a survey method was applied. All 106 members of the population were taken as the sample through total sampling. Data were collected using a five-point Likert scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination using SPSS 27. The results show that accounting understanding falls into the good category with a mean of 3.44, while readiness and the implementation of SAK EMKM-based financial statements fall into the moderate category with means of 3.26 and 3.24. Partially, accounting understanding and readiness have a positive and significant effect on the implementation of SAK EMKM-based financial statements. Simultaneously, both variables have a significant effect with an F value of 111.869, a significance of 0.001, and a coefficient of determination of 0.685. These findings confirm that strengthening accounting understanding and readiness is a key prerequisite for optimizing SAK EMKM adoption among village-level MSMEs.

Keyword:
Accounting Understanding, Readiness for Financial Statement Implementation, MSMEs, SAK EMKM.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menempati posisi strategis dalam struktur perekonomian Indonesia karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sekaligus menggerakkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal (Wilfa & Sagoro, 2016). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2025) mencatat bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto dan menyerap sekitar 97% total tenaga kerja nasional, dengan jumlah unit usaha yang telah melampaui 64 juta. Kontribusi yang besar tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kualitas tata kelola keuangan, khususnya dalam hal penyusunan laporan keuangan yang memenuhi standar.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Pengelolaan usaha yang berkelanjutan menuntut pelaku UMKM tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada pengelolaan keuangan yang tertib. Laporan keuangan menyediakan gambaran menyeluruh mengenai pendapatan, beban, serta arus kas masuk dan keluar sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih terukur. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai acuan pencatatan dan pelaporan keuangan yang disederhanakan bagi entitas yang belum memiliki akuntabilitas publik signifikan. Dukungan regulasi juga diberikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 yang menekankan pentingnya pembukuan dan penyusunan laporan keuangan secara sederhana namun akurat (Republik Indonesia, 2021).

Praktik di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Sebagian besar pelaku UMKM masih memusatkan perhatian pada aktivitas operasional harian dan menempatkan aspek akuntansi sebagai prioritas kedua. Akibatnya, banyak unit usaha tidak memiliki laporan keuangan yang layak sehingga kesulitan menilai posisi arus kas dan kinerja usahanya. Kondisi ini konsisten dengan temuan Yanti dkk. (2024) serta Nurhidayah dkk. (2024) yang memperlihatkan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek penyajian serta pengungkapan yang disyaratkan standar.

Fenomena serupa ditemukan pada UMKM di Desa Wantilan, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Subang. Berdasarkan data Bidang UMKM Desa Wantilan, terdapat 106 unit usaha yang bergerak di sektor kuliner, jasa, produksi dan industri, perdagangan, serta pertanian, peternakan, dan budidaya. Survei pendahuluan terhadap 15 pelaku UMKM menunjukkan bahwa tidak satu pun responden pernah mengikuti pelatihan akuntansi atau menggunakan aplikasi pencatatan keuangan. Meskipun sebagian responden menyadari pentingnya pencatatan, praktik yang dilakukan masih manual dan tidak terstruktur.

Hasil survei pendahuluan tersebut memperlihatkan skor rata-rata implementasi laporan keuangan sebesar 3,70, pemahaman akuntansi sebesar 3,97, dan kesiapan sebesar 3,86. Angka tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran dan niat pelaku UMKM relatif memadai, namun belum diikuti oleh penguasaan konsep laporan keuangan yang formal maupun konsistensi pencatatan. Dengan kata lain, terdapat jarak antara kesadaran konseptual dan praktik pelaporan yang sesuai standar, sehingga penting untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Faktor pertama yang diduga berpengaruh adalah pemahaman akuntansi. Lestari dan Dewi (2020) menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi merupakan kemampuan seseorang memahami proses akuntansi sehingga mampu menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Kurnia dan Sari (2023) menambahkan bahwa pemahaman akuntansi mencerminkan kemampuan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Pemahaman yang memadai memungkinkan pelaku usaha mendokumentasikan transaksi secara sistematis dan menyajikan informasi keuangan yang akurat.

Faktor kedua adalah kesiapan pelaku UMKM. Zahra dan Atmini (2023) mendefinisikan kesiapan sebagai kondisi penyesuaian individu terhadap rangsangan eksternal yang mencakup kemampuan fisik, aspek mental, minat, dan motivasi untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. Rahmah dkk. (2024) menegaskan bahwa kesiapan menunjukkan kondisi siapnya seseorang atau organisasi untuk melaksanakan kegiatan sesuai rencana yang telah ditetapkan. Pada konteks UMKM, kesiapan tercermin dari ketersediaan sumber daya manusia, administrasi, sistem pencatatan, teknologi, dan motivasi untuk menyusun laporan keuangan secara berkelanjutan (Adawiyah dkk., 2025; Alam & Purwanto, 2025).

Hasil penelitian terdahulu mengenai kedua faktor tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Darmasari dan Wahyuni (2020), Fiani dan Opti (2022), Pardita dkk. (2019), serta Zahra dan Atmini (2023) menemukan bahwa pemahaman akuntansi dan kesiapan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Sebaliknya, Soleha dkk. (2024) menyimpulkan bahwa pemahaman dan kesiapan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Rahmalia dan Rachman (2024) menemukan pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Sriyanto dan Triyanto (2023) melaporkan hasil campuran, yaitu pemahaman akuntansi tidak berpengaruh sementara kesiapan berpengaruh signifikan.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diuji kembali. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada UMKM di wilayah perkotaan dengan akses pelatihan, pendampingan, dan sarana pencatatan yang relatif terbuka, sementara kajian pada UMKM tingkat desa dengan keterbatasan literasi dan infrastruktur pencatatan masih terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, pengujian dilakukan pada UMKM tingkat desa yang seluruh respondennya belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi maupun menggunakan aplikasi pencatatan keuangan, sehingga pengaruh pemahaman akuntansi dan kesiapan dapat diamati pada kondisi tanpa intervensi pelatihan sebelumnya. Kedua, penelitian melibatkan seluruh populasi UMKM terdaftar sebanyak

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

106 unit usaha melalui sampling total sehingga temuan menggambarkan kondisi satu wilayah desa secara utuh, bukan sebagian pelaku usaha. Ketiga, penelitian ini menjelaskan mengapa hasil penelitian terdahulu berbeda-beda dengan menempatkan konteks wilayah sebagai faktor pembeda, sekaligus menyediakan dasar empiris bagi pemerintah desa untuk merancang program pelatihan yang menyasar aspek pemahaman dan kesiapan secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman akuntansi, kesiapan, dan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM di Desa Wantilan, serta menguji pengaruh pemahaman akuntansi dan kesiapan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM baik secara parsial maupun simultan. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai determinan penerapan standar akuntansi pada entitas mikro, sedangkan secara praktis hasilnya dapat menjadi dasar perumusan program pelatihan dan pendampingan oleh pemerintah desa dan instansi terkait.

Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang disusun Ikatan Akuntan Indonesia (2018) sebagai pedoman pencatatan dan pelaporan keuangan bagi entitas mikro, kecil, dan menengah yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan. Standar ini mensyaratkan penyusunan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan dengan basis pengukuran biaya historis sehingga relatif sederhana untuk diterapkan. Implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM dalam penelitian ini dimaknai sebagai tingkat penerapan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM oleh pelaku UMKM, yang mencakup pencatatan transaksi, penyusunan jurnal, penyusunan laporan keuangan, konsistensi pencatatan dan pelaporan, serta kepatuhan terhadap ketentuan standar (Rismawandi dkk., 2022; Yanti dkk., 2024).

Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan individu memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan maupun sebagai proses, mulai dari pencatatan transaksi hingga tersusunnya laporan keuangan (Lestari & Dewi, 2020). Taufiqurrohman dkk. (2021) menegaskan bahwa pemahaman akuntansi menjadi determinan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan suatu entitas. Semakin baik pemahaman akuntansi pelaku usaha, semakin besar kemungkinan laporan keuangan yang dihasilkan memenuhi kriteria relevan, andal, dan sesuai standar (Kurnia & Sari, 2023; Zerlina dkk., 2023).

Kesiapan

Kesiapan menggambarkan kondisi seseorang, sistem, atau organisasi untuk melaksanakan tindakan yang direncanakan serta memberikan respons terhadap kebutuhan tertentu (Rahmah dkk., 2024). Purnomo dan Adyaksana (2021) memandang kesiapan pelaku UMKM sebagai kombinasi persepsi manfaat, ketersediaan sarana pencatatan, dan komitmen untuk menerapkan standar akuntansi. Dalam penelitian ini kesiapan diukur melalui kesiapan sumber daya manusia, administrasi atau dokumen usaha, sistem pencatatan, teknologi, dan motivasi (Rismawandi dkk., 2022; Adawiyah dkk., 2025).

Sintesis Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Kajian terdahulu mengenai determinan implementasi SAK EMKM memperlihatkan pola yang tidak seragam, dan pola tersebut tampak berkaitan dengan karakteristik wilayah penelitian. Penelitian pada UMKM perkotaan atau sentra usaha dengan akses pelatihan dan sosialisasi yang relatif merata, seperti Sriyanto dan Triyanto (2023), Rahmalia dan Rachman (2024), serta Soleha dkk. (2024), cenderung tidak menemukan pengaruh pemahaman akuntansi maupun kesiapan. Sebaliknya, penelitian pada wilayah dengan intensitas pendampingan yang lebih rendah, seperti Pardita dkk. (2019), Darmasari dan Wahyuni (2020), serta Periska dkk. (2024), justru menemukan pengaruh yang positif dan signifikan.

Sintesis tersebut mengarahkan pada satu penjelasan: daya beda pemahaman akuntansi dan kesiapan bergantung pada seberapa lebar variasi kemampuan antarresponden. Pada wilayah yang pelatihannya telah merata, tingkat pemahaman antarpelaku usaha relatif seragam sehingga pengaruhnya terhadap praktik pelaporan sulit terdeteksi secara statistik. Pada UMKM pedesaan, keterbatasan literasi akuntansi, sarana pencatatan, dan akses teknologi membuat rentang kemampuan antarpelaku usaha lebih lebar sehingga kedua variabel diperkirakan menjadi pembeda yang lebih menentukan. Keduanya juga bersifat saling melengkapi, yaitu pemahaman menyediakan kemampuan teknis sedangkan kesiapan menyediakan sumber daya dan motivasi untuk menjalankannya secara konsisten. Atas dasar sintesis inilah hipotesis penelitian dirumuskan.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

Pemahaman akuntansi menjadi bekal utama pelaku UMKM dalam mengubah bukti transaksi menjadi informasi keuangan yang tersusun. Penguasaan konsep dasar akuntansi, jurnal, laporan laba rugi, neraca, dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

interpretasi laporan keuangan memungkinkan pelaku usaha menyusun laporan yang sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Pardita dkk. (2019) membuktikan tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar, sedangkan Wiraguna dkk. (2026) menemukan hasil serupa pada UMKM di Kabupaten Buleleng. Natasha dan Puspitasari (2024) juga melaporkan pengaruh positif pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang. Namun, Rahmalia dan Rachman (2024) memperoleh hasil sebaliknya, sehingga pengujian ulang diperlukan. H1: Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

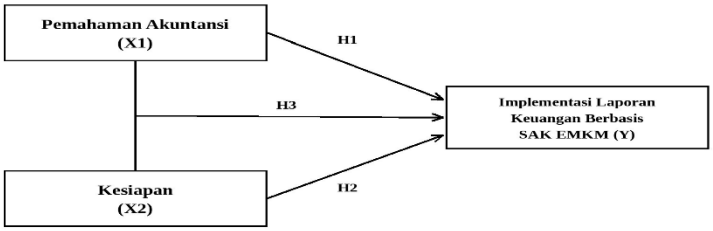
Pengaruh Kesiapan terhadap Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM

Kesiapan menentukan sejauh mana niat pelaku usaha untuk menyusun laporan keuangan dapat diwujudkan menjadi praktik yang berkelanjutan. Ketersediaan tenaga yang memahami pencatatan, kelengkapan dokumen usaha, sistem pencatatan yang tertata, dukungan teknologi, serta motivasi internal menjadi prasyarat penerapan standar. Fiani dan Opti (2022) menemukan kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM, sejalan dengan Darmasari dan Wahyuni (2020) serta Periska dkk. (2024). Sebaliknya, Soleha dkk. (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan kesiapan terhadap implementasi SAK EMKM. H2: Kesiapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi dan Kesiapan secara Simultan

Implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM menuntut dua prasyarat yang saling melengkapi, yaitu kemampuan memahami proses akuntansi dan kesiapan sumber daya untuk menjalankannya secara konsisten. Pemahaman tanpa kesiapan menghasilkan pengetahuan yang tidak terwujud dalam praktik, sedangkan kesiapan tanpa pemahaman berpotensi menghasilkan pencatatan yang tidak sesuai standar. Zahra dan Atmini (2023) serta Pardita dkk. (2019) membuktikan bahwa kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM. H3: Pemahaman akuntansi dan kesiapan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka penelitian
Sumber: Data diolah penulis (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif verifikatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pemahaman akuntansi, kesiapan, dan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM, sedangkan pendekatan verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Desa Wantilan, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Subang.

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM aktif yang tercatat pada Bidang UMKM Desa Wantilan sebanyak 106 unit usaha. Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah sampling total, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga jumlah responden sebanyak 106 pelaku UMKM (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena ukuran populasi relatif terbatas sehingga memungkinkan seluruh anggotanya dilibatkan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas 30 butir pernyataan, masing-masing 10 butir untuk variabel pemahaman akuntansi, kesiapan, dan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Butir instrumen dikembangkan peneliti dengan mengadaptasi indikator penelitian terdahulu, yaitu indikator pemahaman akuntansi dari Lestari dan Dewi (2020) serta Kurnia dan Sari (2023), indikator kesiapan dari Rismawandi dkk. (2022) dan Adawiyah dkk. (2025), serta indikator implementasi dari ketentuan penyajian laporan keuangan dalam SAK EMKM (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) dan Yanti dkk. (2024). Setiap indikator dijabarkan menjadi dua butir pernyataan, dan redaksi setiap butir disesuaikan dengan konteks usaha

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

mikro tingkat desa agar mudah dipahami responden. Setiap butir diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Definisi operasional dan indikator setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi operasional dan indikator variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Pemahaman Akuntansi (X1)	Kemampuan pelaku UMKM memahami konsep dan proses akuntansi mulai dari pencatatan transaksi, penggolongan, penyusunan laporan keuangan, hingga interpretasi informasi keuangan	1. Pemahaman konsep dasar akuntansi 2. Pemahaman jurnal 3. Pemahaman laporan laba rugi 4. Pemahaman neraca 5. Interpretasi laporan keuangan	Likert 1–5
Kesiapan (X2)	Kondisi kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM	1. Kesiapan sumber daya manusia 2. Kesiapan administrasi atau dokumen usaha 3. Kesiapan sistem pencatatan 4. Kesiapan teknologi 5. Kesiapan motivasi	Likert 1–5
Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Y)	Tingkat penerapan penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM oleh pelaku UMKM	1. Pencatatan transaksi keuangan 2. Penyusunan jurnal 3. Penyusunan laporan keuangan 4. Konsistensi pencatatan dan pelaporan 5. Kepatuhan terhadap SAK EMKM	Likert 1–5

Keterangan: setiap indikator dijabarkan menjadi dua butir pernyataan sehingga setiap variabel terdiri atas 10 butir.
Sumber: Data diolah penulis (2026)

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara. Kuesioner cetak diserahkan secara langsung dengan mendatangi lokasi usaha responden, sedangkan kuesioner daring dibagikan melalui tautan formulir elektronik bagi responden yang lebih mudah dihubungi secara daring. Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan cara pengisian skala, serta mendampingi responden yang memerlukan penjelasan istilah akuntansi agar persepsi terhadap butir pernyataan seragam. Seluruh kuesioner yang kembali diperiksa kelengkapan dan konsistensi jawabannya sebelum ditabulasi dan diolah.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS 27 melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah uji instrumen, meliputi uji validitas dengan teknik korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 0,05 dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria nilai lebih besar dari 0,60 (Sugiyono, 2019). Tahap kedua adalah uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), serta uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot dan uji Glejser (Ghozali, 2021).

Tahap ketiga adalah analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + e$$

Keterangan: Y = implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM; a = konstanta; b1 = koefisien regresi pemahaman akuntansi; b2 = koefisien regresi kesiapan; X1 = pemahaman akuntansi; X2 = kesiapan; e = error term.

Tahap keempat adalah pengujian hipotesis. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial dengan kriteria t hitung lebih besar dari t tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05, sedangkan uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan dengan kriteria F hitung lebih besar dari F tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Tahap terakhir adalah perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Kategori penilaian rata-rata skor jawaban responden ditetapkan melalui perhitungan interval kelas dengan rumus panjang interval = (skor tertinggi − skor terendah) : jumlah kategori = (5 − 1) : 5 = 0,80, sehingga diperoleh lima kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Interval Penilaian Rata-rata Skor

Interval Rata-rata	Kategori
1,00–1,79	Sangat tidak baik
1,80–2,59	Tidak baik
2,60–3,39	Cukup
3,40–4,19	Baik
4,20–5,00	Sangat baik

Keterangan: Panjang interval kelas dihitung dengan rumus (skor tertinggi − skor terendah) : jumlah kategori = (5 − 1) : 5 = 0,80.
Sumber: Data diolah penulis (2026).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pengumpulan Data

Kuesioner disebarkan kepada 106 pelaku UMKM sesuai jumlah anggota populasi. Seluruh kuesioner berhasil dikembalikan dan dinyatakan lengkap serta konsisten sehingga dapat diolah seluruhnya. Dengan demikian tingkat pengembalian kuesioner mencapai 100%, yang menunjukkan tingginya partisipasi responden dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik deskriptif variabel penelitian (n = 106)

Variabel	Rata-rata	Skor Butir Terendah	Skor Butir Tertinggi	Kategori
Pemahaman Akuntansi (X1)	3,44	3,16	3,74	Baik
Kesiapan (X2)	3,26	2,41	3,82	Cukup
Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Y)	3,24	2,96	3,49	Cukup

Sumber: Data primer diolah (2026)

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pemahaman akuntansi memperoleh rata-rata 3,44 dan berada pada kategori baik. Skor tertinggi diperoleh pada butir yang berkaitan dengan kesadaran bahwa laporan keuangan membantu melihat kondisi usaha, sedangkan skor terendah sebesar 3,16 terdapat pada butir yang berkaitan dengan pemahaman neraca. Pola ini memperlihatkan bahwa pemahaman pelaku UMKM lebih kuat pada tataran konseptual dibandingkan pada aspek teknis penyusunan laporan.

Variabel kesiapan memperoleh rata-rata 3,26 dan berada pada kategori cukup. Butir dengan skor terendah sebesar 2,41 berkaitan dengan kesiapan teknologi dan sistem pencatatan, sedangkan butir dengan skor tertinggi sebesar 3,82 berkaitan dengan motivasi menerapkan pencatatan keuangan. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa kesiapan pelaku UMKM masih bertumpu pada aspek motivasional dan belum didukung oleh kesiapan sarana yang memadai.

Variabel implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM memperoleh rata-rata 3,24 dan juga berada pada kategori cukup. Butir dengan skor tertinggi sebesar 3,49 berkaitan dengan pencatatan transaksi rutin, sedangkan butir dengan skor terendah sebesar 2,96 berkaitan dengan kepatuhan terhadap ketentuan SAK EMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan standar masih terbatas pada aktivitas pencatatan dasar dan belum mencakup penyajian serta pengungkapan yang disyaratkan.

Hasil Uji Instrumen

Tabel 4. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen

Variabel	Jumlah Butir	Rentang r hitung	r tabel	Cronbach's Alpha	Ket.
Pemahaman Akuntansi (X1)	10	0,604 – 0,821	0,1909	0,904	Valid dan reliabel
Kesiapan (X2)	10	0,428 – 0,700	0,1909	0,765	Valid dan reliabel
Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Y)	10	0,731 – 0,852	0,1909	0,934	Valid dan reliabel

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2026)

Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada Tabel 4. Seluruh butir pernyataan memperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,1909 (df = 104) dengan signifikansi di bawah 0,05, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Nilai Cronbach's Alpha untuk pemahaman akuntansi, kesiapan, dan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM masing-masing sebesar 0,904, 0,765, dan 0,934. Ketiga nilai tersebut melebihi 0,60 sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Hasil uji asumsi klasik

Pengujian	Kriteria	Hasil	Kesimpulan
Normalitas (One Sample Kolmogorov-Smirnov)	Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05	Asymp. Sig. = 0,093	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	Tolerance > 0,10 dan VIF < 10	Tolerance = 0,676; VIF = 1,479 (X1 dan X2)	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas (uji Glejser)	Sig. > 0,05	X1 = 0,649; X2 = 0,384	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2026)

Hasil pengujian asumsi klasik pada Tabel 5 menunjukkan bahwa model regresi memenuhi seluruh persyaratan. Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,093

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

yang lebih besar dari 0,05, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menghasilkan nilai tolerance sebesar 0,676 dan VIF sebesar 1,479 untuk kedua variabel independen, sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot memperlihatkan titik-titik yang menyebar acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola tertentu, yang diperkuat oleh uji Glejser dengan signifikansi sebesar 0,649 untuk pemahaman akuntansi dan 0,384 untuk kesiapan. Dengan demikian model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil analisis regresi linear berganda dan uji t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t hitung	Sig.	Ket.
(Constant)	−6,481	2,927	–	−2,214	0,029	–
Pemahaman Akuntansi (X1)	0,799	0,080	0,675	10,041	0,001	H1 diterima
Kesiapan (X2)	0,351	0,103	0,229	3,405	0,001	H2 diterima

Variabel dependen: Implementasi Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM; t tabel (df = 103; α = 0,05) = 1,983
Sumber: Output SPSS 27 diolah (2026)

Hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 6 menghasilkan persamaan berikut:

$$Y = -6{,}481 + 0{,}799X1 + 0{,}351X2 + e$$

Nilai konstanta sebesar −6,481 menunjukkan bahwa apabila pemahaman akuntansi dan kesiapan bernilai nol, implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM berada pada nilai −6,481. Koefisien regresi pemahaman akuntansi sebesar 0,799 berarti setiap kenaikan satu satuan pemahaman akuntansi akan meningkatkan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM sebesar 0,799 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi kesiapan sebesar 0,351 berarti setiap kenaikan satu satuan kesiapan akan meningkatkan implementasi sebesar 0,351 satuan dengan asumsi variabel lain tetap. Kedua koefisien bertanda positif sehingga arah pengaruh kedua variabel searah dengan variabel dependen.

Hasil uji t menunjukkan variabel pemahaman akuntansi memperoleh t hitung sebesar 10,041 dengan signifikansi 0,001. Karena t hitung lebih besar dari t tabel sebesar 1,983 dan signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima. Variabel kesiapan memperoleh t hitung sebesar 3,405 dengan signifikansi 0,001 sehingga H2 juga diterima. Berdasarkan nilai standardized coefficient, pemahaman akuntansi memberikan kontribusi yang lebih dominan (0,675) dibandingkan kesiapan (0,229).

Tabel 7. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	Sig.
Regression	5.556,344	2	2.778,172	111,869	0,001
Residual	2.557,920	103	24,834	–	–
Total	8.114,264	105	–	–	–

R = 0,828; R Square = 0,685; Adjusted R Square = 0,679; Std. Error of the Estimate = 4,98339; F tabel = 3,08.
Sumber: Output SPSS 27 diolah (2026).

Hasil uji F pada Tabel 7 memperlihatkan nilai F hitung sebesar 111,869 dengan signifikansi 0,001. Nilai tersebut lebih besar dari F tabel sebesar 3,08 dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05, sehingga H3 diterima. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,685 menunjukkan bahwa 68,5% variasi implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM dapat dijelaskan oleh pemahaman akuntansi dan kesiapan, sedangkan 31,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Tingkat pemahaman akuntansi pelaku UMKM di Desa Wantilan yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengetahuan memadai mengenai pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan peran informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan usaha. Meskipun demikian, rendahnya skor pada butir pemahaman neraca mengindikasikan bahwa penguasaan konsep laporan posisi keuangan masih menjadi kelemahan. Temuan ini memperkuat pandangan Taufiqurrohman dkk. (2021) bahwa pemahaman akuntansi pelaku usaha mikro umumnya bersifat praktis dan belum menyentuh kerangka konseptual pelaporan.

Tingkat kesiapan yang berada pada kategori cukup memperlihatkan adanya jarak antara motivasi dan kapasitas nyata. Pelaku UMKM telah menyadari pentingnya pelaporan keuangan, namun belum didukung kesiapan teknologi, sistem pencatatan, dan administrasi yang memadai. Kondisi ini konsisten dengan Adawiyah dkk. (2025) serta Alam dan Purwanto (2025) yang menegaskan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur digital merupakan hambatan utama transformasi pencatatan keuangan UMKM.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM yang juga berada pada kategori cukup menunjukkan penerapan standar masih parsial. Pelaku UMKM relatif terampil pada pencatatan transaksi dasar, namun lemah pada aspek penyajian dan pengungkapan yang lebih teknis. Pola serupa ditemukan Yanti dkk. (2024) yang melaporkan bahwa UMKM cenderung berhenti pada tahap pencatatan sederhana tanpa melanjutkan ke penyusunan laporan keuangan lengkap sesuai standar.

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Semakin baik pemahaman akuntansi pelaku UMKM, semakin tinggi kualitas dan kesesuaian laporan keuangan yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan Pardita dkk. (2019), Wiraguna dkk. (2026), Natasha dan Puspitasari (2024), serta Zerlina dkk. (2023), namun berbeda dengan Rahmalia dan Rachman (2024) yang tidak menemukan pengaruh signifikan. Perbedaan tersebut diduga bersumber dari karakteristik responden, di mana responden pada penelitian ini seluruhnya belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi sehingga variasi tingkat pemahaman antarresponden lebih terlihat dan pengaruhnya terhadap praktik pelaporan menjadi lebih kuat.

Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa kesiapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Kesiapan yang dimaksud tidak terbatas pada aspek teknis, tetapi mencakup kesiapan sumber daya manusia, administrasi, sistem pencatatan, teknologi, dan motivasi. Temuan ini mendukung Fiani dan Opti (2022), Darmasari dan Wahyuni (2020), Periska dkk. (2024), serta Purnomo dan Adyaksana (2021), tetapi tidak sejalan dengan Soleha dkk. (2024). Perbedaan hasil tersebut dapat dijelaskan oleh konteks lokasi penelitian, karena keterbatasan sarana pencatatan pada UMKM pedesaan menjadikan kesiapan sebagai faktor pembeda yang lebih menentukan dibandingkan pada UMKM perkotaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga membuktikan bahwa pemahaman akuntansi dan kesiapan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM dengan kemampuan penjelasan sebesar 68,5%. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan implementasi standar tidak dapat diandalkan pada satu faktor saja. Program pendampingan yang hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa disertai penguatan sarana pencatatan berpotensi tidak menghasilkan perubahan praktik, demikian pula sebaliknya. Temuan ini konsisten dengan Zahra dan Atmini (2023) serta Pardita dkk. (2019).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan peran konteks wilayah dalam menjelaskan perbedaan hasil penelitian terdahulu. Berbeda dengan penelitian pada UMKM perkotaan yang sebagian respondennya telah memperoleh pelatihan atau sosialisasi SAK EMKM, seluruh responden penelitian ini belum pernah mengikuti pelatihan akuntansi maupun menggunakan aplikasi pencatatan keuangan. Kondisi tersebut membuat variasi pemahaman dan kesiapan antarresponden lebih lebar sehingga kontribusi keduanya terhadap penerapan standar terlihat lebih tegas, tercermin dari kemampuan model menjelaskan 68,5% variasi implementasi. Dengan demikian, pada UMKM pedesaan pemahaman akuntansi dan kesiapan tidak berfungsi sebagai faktor pendukung semata, melainkan sebagai prasyarat awal yang menentukan apakah SAK EMKM dapat diterapkan sama sekali. Implikasinya, kebijakan pembinaan UMKM desa perlu dimulai dari pembentukan pemahaman dasar dan penyediaan sarana pencatatan, bukan langsung pada tuntutan kepatuhan terhadap standar.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya program pelatihan berkelanjutan yang memadukan penguatan konsep laporan keuangan dengan penyediaan format pencatatan sederhana dan pendampingan teknis. Sisa variasi sebesar 31,5% yang belum dijelaskan model mengindikasikan adanya faktor lain, seperti sosialisasi standar, tingkat pendidikan, skala usaha, atau pemanfaatan teknologi informasi, yang berpotensi memengaruhi implementasi SAK EMKM (Nurhidayah dkk., 2024; Rismawandi dkk., 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman akuntansi pelaku UMKM di Desa Wantilan berada pada kategori baik dengan rata-rata skor 3,44, sedangkan kesiapan dan implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor masing-masing 3,26 dan 3,24. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan pelaku usaha relatif memadai, tetapi belum sepenuhnya terwujud dalam kesiapan sarana dan praktik pelaporan yang sesuai dengan standar.

Baik secara parsial maupun simultan, pemahaman akuntansi dan kesiapan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM, dengan pemahaman akuntansi sebagai faktor yang lebih dominan. Kedua variabel mampu menjelaskan 68,5% variasi implementasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM desa ditentukan oleh kombinasi kemampuan memahami akuntansi dan kesiapan sumber daya untuk menjalankannya, bukan hanya oleh salah satu faktor.

Berdasarkan temuan tersebut, pemerintah desa dan instansi terkait disarankan menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan berbasis SAK EMKM secara rutin serta

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menyediakan format pencatatan sederhana yang mudah digunakan. Pelaku UMKM disarankan memperdalam pemahaman akuntansi dan membiasakan pencatatan keuangan secara rutin dan konsisten. Penelitian ini terbatas pada dua variabel independen dan satu lokasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti sosialisasi SAK EMKM, tingkat pendidikan, skala usaha, atau pemanfaatan teknologi informasi, serta memperluas cakupan wilayah agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi.

REFERENSI

Adawiyah, S. A., Amalia, E. S., Sitorus, E., & Rahmatullah, S. N. (2025). Kesiapan UMKM Indonesia dalam menghadapi era digital akuntansi: Peluang dan tantangan. Global Research and Innovation Journal (GREAT), 2(1), 45–56.

Alam, Y., & Purwanto, M. B. (2025). Kesiapan sumber daya manusia dalam implementasi teknologi digital: Studi kebutuhan pelatihan dan pengembangan kompetensi. Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan, 4(3), 211–223.

Darmasari, L. B., & Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh sosialisasi SAK EMKM, pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan pada UMKM di Kabupaten Buleleng. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 11(2), 1–12.

Fiani, L. F., & Opti, S. (2022). Analisis tingkat pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK EMKM. Trilogi Accounting and Business Research, 3(1), 114–134.

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2025). Pemerintah dorong UMKM naik kelas, tingkatkan kontribusi terhadap ekspor Indonesia. https://www.ekon.go.id

Kurnia, O. T., & Sari, R. P. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, pengalaman kerja, dan lama usaha terhadap penyusunan laporan keuangan yang berkualitas pada UMKM. Soetomo Accounting Review, 2(3), 459–474.

Lestari, N. W., & Dewi, N. S. (2020). Pengaruh pemahaman akuntansi, pemanfaatan sistem informasi akuntansi, dan sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi, 11(2), 170–178.

Natasha, E. D., & Puspitasari, E. (2024). Analisis pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, dan persepsi pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kota Semarang. Journal of Economic, Business and Accounting, 7(2), 1–14.

Nurhidayah, H., Septiawati, R., & Rachpriliani, A. (2024). Pengaruh pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, dan ukuran usaha terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kecamatan Telukjambe Timur. Economic Reviews Journal, 3(3), 1157–1171.

Pardita, I. W. A., Julianto, I. P., & Kurniawan, P. S. (2019). Pengaruh tingkat penerapan sistem pencatatan akuntansi, tingkat pemahaman akuntansi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Gianyar. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 10(3), 1–12.

Periska, V., Yanti, & Rachpriliani, A. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan UMKM. Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis, 19(1), 33–46.

Purnomo, A., & Adyaksana, R. I. (2021). Meningkatkan penerapan SAK EMKM dengan persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM. Journal of Business and Information Systems, 3(1), 25–36.

Rahmah, Z. A., Wafirotin, K. Z., & Wijayanti, I. (2024). Pengaruh pemahaman dan kesiapan terhadap penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UMKM jenis perdagangan dan reparasi di Kabupaten Ponorogo. MAMEN: Jurnal Manajemen, 3(2), 175–188.

Rahmalia, N. A., & Rachman, A. N. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan, umur usaha, dan pemahaman akuntansi pelaku UMKM dalam mengimplementasikan SAK EMKM. Ekobis: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi, 12(2), 145–157.

Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan,

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. https://peraturan.bpk.go.id

Rismawandi, Lestari, I. R., & Meidiyustiani, R. (2022). Kualitas SDM, persepsi pelaku UMKM, pemahaman UMKM, dan sosialisasi SAK EMKM terhadap implementasi laporan SAK EMKM. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 6(3), 2465–2476.

Soleha, M., Prayogo, Y., & Orinaldi, M. (2024). Pengaruh kesiapan, pemahaman, dan pengelolaan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (studi kasus pada UMKM di Kota Baru Jambi). Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 17(1), 88–101.

Sriyanto, A., & Triyanto, E. (2023). Pengaruh pemahaman dasar akuntansi, pemahaman SAK EMKM, dan kesiapan UMKM terhadap implementasi SAK EMKM (studi kasus pada UMKM BTC Solo). SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 2(8), 3021–3033.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif. Alfabeta.

Taufiqurrohman, Mudawanah, S., & Muthanudin, M. (2021). Pengaruh pemahaman akuntansi dan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada Pemerintahan Kabupaten Lebak. Studia Akuntansi dan Bisnis: The Indonesian Journal of Management and Accounting, 9(2), 107–120.

Wilfa, R., & Sagoro, E. M. (2016). Pengaruh persepsi terhadap laporan keuangan dan pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan. Jurnal Profita, (7), 1–15.

Wiraguna, I. K., Herawati, N. T., & Masdiantini, P. R. (2026). Pengaruh pemahaman akuntansi, motivasi, teknologi informasi, dan pelatihan penyusunan laporan keuangan terhadap implementasi SAK EMKM pada UMKM di Kabupaten Buleleng. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, 17(1), 1–13.

Yanti, R. L., Nastati, A. S., & Kusuma, I. F. A. (2024). Analisis penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada UD. Sumber Rejeki Bangsalsari. Journal of Business, Management and Accounting, 6(1), 55–66.

Zahra, E. P., & Atmini, S. (2023). Pengaruh pemahaman akuntansi, kesiapan, tingkat pendidikan, dan skala usaha terhadap implementasi SAK EMKM. Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi, 2(4), 601–614.

Zerlina, A., Silfi, A., & Hariyani, E. (2023). Pengaruh sosialisasi, tingkat pendidikan, persepsi pelaku usaha, pemahaman akuntansi, dan motivasi kerja terhadap penerapan penyusunan laporan keuangan EMKM. Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing, 18(2), 121–134.